

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHAN

A. Hasil

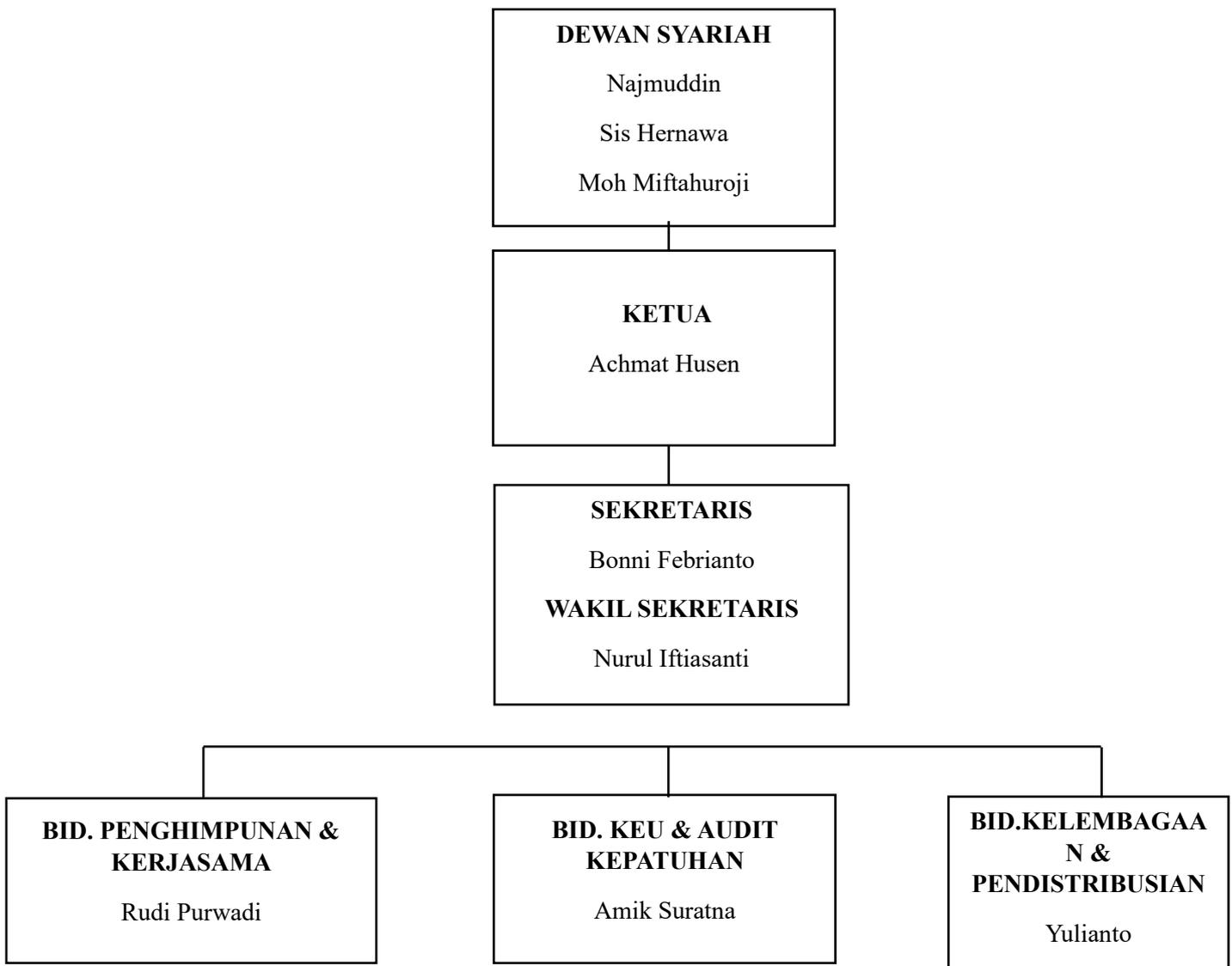
1. Gambaran Lembaga Amil Zakat Infaq Dan Shodaqoh Muhammadiyah (LAZISMU)

Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Muhammadiyah (LAZISMU) merupakan lembaga resmi di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah yang memiliki tugas untuk mengelola dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dari masyarakat serta menyalurkannya kepada penerima yang berhak. LAZISMU didirikan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 2002 dan secara resmi diakui sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Nomor 457 tanggal 21 November 2002. Keberadaan lembaga ini diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Zakat dan Keputusan Menteri Agama Nomor 333 Tahun 2015. Status nasional LAZISMU juga kembali ditegaskan melalui SK Menteri Agama RI Nomor 730 Tahun 2016. Salah satu cabang LAZISMU yang beroperasi di Provinsi Kalimantan Tengah adalah LAZISMU Kabupaten Pulang Pisau. Lembaga ini secara resmi dibentuk berdasarkan Keputusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Tengah Nomor: 008.Kep/BP/18/B/2018 yang ditetapkan pada 29 Sya'ban 1439 H atau bertepatan dengan 15 Mei 2018 di Kota Palangka Raya. Struktur organisasi LAZISMU Pulang Pisau mencakup Dewan Syariah, Dewan Pengawas, serta Badan Pengurus yang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, dan sejumlah anggota lainnya. Latar belakang pembentukan LAZISMU Pulang Pisau didorong oleh kepedulian para tokoh Muhammadiyah terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut yang masih berada dalam kondisi memprihatinkan. Banyak warga tergolong miskin seperti anak yatim, janda, lansia tanpa penghidupan, serta keluarga kurang

mampu yang belum tersentuh bantuan sosial secara memadai. Menyadari adanya potensi zakat, infak, dan sedekah yang besar di tengah masyarakat, pimpinan Muhammadiyah melihat pentingnya membentuk sebuah lembaga yang mampu mengelola dana tersebut secara amanah, transparan, dan profesional demi membantu mereka yang benar-benar membutuhkan.

2. Struktur Organisasi LAZISMU Pulang Pisau

Struktur Organisasi LAZISMU Pulang Pisau



Sumber: LAZISMU Pulang Pisau (2025)

3. Visi Misi LAZISMU Pulang Pisau

Visi

Menjadi lembaga amil zakat yang dapat diandalkan dan terpercaya.

Misi

- a. Meningkatkan mutu pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah dengan prinsip amanah, profesional, dan transparan.
- b. Mengoptimalkan pemanfaatan dana Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) secara kreatif, inovatif, dan produktif.
- c. Meningkatkan kualitas layanan kepada para donatur.

LAZISMU Pulang Pisau didirikan sebagai lembaga pengelola zakat yang mengadopsi manajemen modern dengan tujuan menjadikan zakat sebagai solusi efektif terhadap berbagai permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan menanamkan budaya kerja yang mengedepankan nilai-nilai amanah, profesionalisme, dan keterbukaan, LAZISMU Pulang Pisau berusaha membangun reputasi sebagai lembaga zakat yang terpercaya. Seiring berjalannya waktu, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini terus mengalami peningkatan.

(Dokumen profil Lembaga Amil Zakat Infak dan Shodaqoh Muhammadiyah (LAZISMU) Pulang Pisau.

4. Hasil Wawancara

Setelah menguraikan gambaran umum mengenai LAZISMU Kabupaten Pulang Pisau, bagian ini akan memaparkan hasil temuan penelitian di lapangan. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait serta hasil observasi selama proses penelitian berlangsung. Adapun data yang disajikan mencakup pelaksanaan berbagai program serta pemanfaatan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang dilakukan oleh LAZISMU Pulang Pisau. Di samping itu, peneliti juga menyoroti sejumlah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program dan penggunaan dana tersebut. Hambatan-hambatan tersebut bersumber dari faktor internal maupun eksternal lembaga, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi efektivitas program

yang dijalankan. Berikut ini adalah uraian data dan informasi yang berhasil dihimpun peneliti berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan:

Wawancara dengan staf LAZISMU mengenai faktor penghambat Program

1) Informan 1

Nama : BonnyFebrianto

Jabatan : Sekretaris

Jeni Kelamin : Laki-laki

Hasil wawancara:

“Menurut Bapak Bonny, pelaksanaan program dan pendayagunaan dana ZIS di LAZISMU Pulang Pisau telah dilakukan melalui berbagai kegiatan sosial dan ekonomi, seperti program santunan untuk masyarakat dhuafa, bantuan pendidikan, serta pemberdayaan ekonomi bagi pelaku UMKM. Namun, dalam proses pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan. Pertama, kolaborasi dengan pemerintah daerah belum maksimal karena belum adanya regulasi atau kebijakan yang mendukung sinergi antara LAZISMU dan pihak pemerintah. Padahal, dukungan tersebut sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan dan perluasan program. Kedua, dana yang dihimpun dari masyarakat masih terbatas, sehingga belum dapat menjangkau seluruh program yang telah direncanakan. Hal ini memaksa pihak LAZISMU untuk memprioritaskan program-program yang paling mendesak dan menunda sebagian program lainnya. Ketiga, pada program pemberdayaan ekonomi, khususnya kepada pelaku UMKM, masih ditemukan permasalahan dalam kemampuan manajerial penerima bantuan. Banyak dari mereka yang belum memiliki pemahaman dasar mengenai

manajemen usaha, pencatatan keuangan, dan pemasaran. Bahkan, beberapa penerima menggunakan bantuan modal untuk kebutuhan konsumtif, bukan untuk pengembangan usaha. Keempat, LAZISMU Pulang Pisau juga menghadapi keterbatasan SDM yang memiliki kemampuan di bidang teknologi, padahal pemanfaatan digital sangat penting untuk efisiensi dan transparansi pengelolaan dana ZIS. Kelima, rendahnya literasi zakat di masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar masyarakat hanya mengenal zakat fitrah dan belum memahami pentingnya menunaikan zakat lainnya melalui lembaga resmi. Meskipun demikian, Bapak Bonny menegaskan bahwa pihaknya terus berupaya mengelola dana ZIS secara profesional dan amanah agar manfaatnya benar-benar dirasakan oleh masyarakat yang membutuhkan.” (Wawancara dengan Pak Bonny, selaku sekretaris LAZISMU Pulang Pisau)

2) Informan 2

Nama : Nurul Iftiasanti
 Jabatan : wakil sekretaris
 Jenis kelamin : perempuan

Hasil wawancara:

“Berdasarkan hasil wawancara dengan ka Nurul selaku Wakil Sekretaris LAZISMU Pulang Pisau, diketahui bahwa pendayagunaan dana ZIS yang dihimpun dari masyarakat hingga saat ini masih difokuskan di wilayah sekitar Kota Pulang Pisau. Hal ini bukan tanpa alasan, mengingat masih adanya berbagai keterbatasan baik dari sisi sumber daya manusia, kendaraan

operasional, maupun infrastruktur akses ke wilayah pelosok yang belum memadai. Terutama saat musim hujan, kondisi jalan menjadi kendala yang cukup serius dalam pelaksanaan program di luar pusat kota. Dana ZIS yang berhasil dikumpulkan didayagunakan ke dalam bidang yaitu sosial, dan ekonomi. Di bidang sosial, dana disalurkan kepada anak yatim, kaum dhuafa, dan masyarakat terdampak bencana. Sementara dalam bidang ekonomi, LAZISMU mulai menjalankan program pemberdayaan melalui bantuan modal usaha skala kecil bagi pelaku UMKM lokal. Namun, menurut ka Nurul, pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi ini belum sepenuhnya berjalan dengan optimal. Masih ditemukan penerima manfaat yang belum mampu mengelola dana bantuan secara produktif. Beberapa di antaranya menggunakan dana tersebut untuk kebutuhan konsumtif, bukan untuk pengembangan usaha. Oleh karena itu, LAZISMU mulai mengupayakan langkah pendampingan dan edukasi, agar para penerima manfaat memiliki pemahaman yang cukup dalam mengelola bantuan secara berkelanjutan. Meskipun demikian, keterbatasan tenaga pendamping dan keterbatasan anggaran menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan edukasi tersebut. Selain hambatan teknis, LAZISMU Pulang Pisau juga menghadapi tantangan dari sisi literasi masyarakat. Masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami apa itu LAZISMU dan program-program yang dijalankan. Hal ini berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat untuk menyalurkan zakat, infak, dan sedekah melalui lembaga. Beberapa masyarakat masih lebih memilih untuk memberikan zakat secara langsung kepada mustahik yang mereka kenal. Dukungan dari pemerintah

daerah juga dinilai belum maksimal. Hingga saat ini, belum terdapat regulasi atau kebijakan daerah yang secara langsung mendukung keberadaan dan peran LAZISMU sebagai lembaga amil zakat. Padahal, kerja sama antara pemerintah dan lembaga zakat seperti LAZISMU diyakini dapat memperluas cakupan program serta meningkatkan efektivitas pendistribusian dana zakat. Dalam kondisi tersebut, LAZISMU terus berusaha menjaga amanah dari para donatur serta berupaya meningkatkan partisipasi masyarakat, baik sebagai donatur maupun relawan. Harapan ke depan, masyarakat semakin sadar akan pentingnya menyalurkan ZIS melalui lembaga resmi yang terpercaya, dan pemerintah daerah dapat memberikan dukungan yang lebih konkret agar program-program yang telah dirancang dapat dijalankan secara berkelanjutan dan lebih merata di seluruh wilayah Kabupaten Pulang Pisau.” (Wawancara dengan Ka Nurul, selaku wakil sekretaris LAZISMU Pulang Pisau)

3) Informan 3

Nama : Ibu Fatimah

Jenis kelamin : perempuan

Hasil wawancara:

” Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penerima manfaat dari program pemberdayaan UMKM oleh LAZISMU Pulang Pisau adalah Ibu Fatimah, seorang penjual nasi kuning yang berdomisili di Desa Anjir Pulang Pisau. Ibu Fatimah menceritakan bahwa dirinya mulai menerima bantuan dari LAZISMU sejak awal tahun 2023 melalui program pemberdayaan usaha kecil. Sebelum mendapatkan bantuan, Ibu Fatimah menjalankan usahanya secara mandiri dengan peralatan seadanya dan modal yang

terbatas. Ia menjual nasi kuning setiap pagi dari depan rumahnya dengan skala produksi yang kecil. Pendapatannya tidak menentu dan sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, ia juga belum memiliki keterampilan dalam mengatur keuangan usaha atau mengembangkan pemasaran. Melalui program pemberdayaan dari LAZISMU, Ibu Fatimah memperoleh bantuan berupa tambahan modal usaha, perlengkapan jualan seperti spanduk, kursi, dan meja serta pelatihan sederhana tentang manajemen usaha dan strategi pemasaran. Setelah menerima bantuan tersebut, usaha nasi kuning Ibu Fatimah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Ia mampu menambah jumlah produksi, memperluas area pemasaran, bahkan mulai menerima pesanan untuk acara-acara kecil di lingkungan sekitarnya. Pendapatannya pun meningkat secara bertahap; yang sebelumnya hanya sekitar Rp500.000–Rp1.000.000 per bulan, kini bisa mencapai Rp1.500.000 hingga Rp3.000.000 tergantung jumlah pesanan dan pelanggan tetap. Selain bantuan awal, LAZISMU juga memberikan pendampingan berkelanjutan. Tim dari LAZISMU secara rutin melakukan kunjungan ke rumah-rumah penerima manfaat, termasuk Ibu Fatimah, untuk memantau perkembangan usaha dan memberikan motivasi. Dalam pernyataannya, Ibu Fatimah menyampaikan rasa terima kasihnya kepada LAZISMU atas bantuan dan bimbingan yang telah ia terima. Ia merasa lebih percaya diri menjalankan usahanya dan berharap program seperti ini terus dilanjutkan agar bisa membantu lebih banyak masyarakat kecil, khususnya ibu-ibu rumah tangga yang ingin berwirausaha namun

terhambat oleh modal dan keterampilan.” (Wawancara dengan Ibu Fatimah, selaku penerima bantuan program pemberdayaan UMKM di LAZISMU Pulang Pisau)

4) Informan 4

Nama : Ibu Rohaniah

Jenis kelamin : perempuan

Hasil wawancara:

“Ibu Rohaniah adalah seorang lansia yang tinggal di wilayah Pulang Pisau dan menjadi salah satu penerima bantuan dari program Kado Ramadhan yang disalurkan oleh LAZISMU Pulang Pisau. Dalam wawancara yang dilakukan, Ibu Rohaniah mengaku sangat bersyukur dan terharu saat menerima bantuan tersebut, karena menurutnya bantuan itu sangat membantu di tengah keterbatasan ekonomi yang ia alami. Sebagai seorang lansia yang sudah tidak lagi bekerja dan tinggal sendirian, kebutuhan sehari-hari terkadang sulit dipenuhi. Apalagi di bulan Ramadhan, di mana pengeluaran biasanya lebih banyak. Bantuan dari LAZISMU datang berupa paket sembako yang berisi beras, minyak goreng, gula, teh, mie instan, dan kebutuhan pokok lainnya. Bantuan ini sangat berarti bagi Ibu Rohaniah, karena bisa digunakan untuk kebutuhan sahur dan berbuka puasa selama Ramadhan. Dalam wawancara tersebut, Ibu Rohaniah menyampaikan rasa terima kasih kepada LAZISMU dan para donatur yang telah peduli kepada kaum lansia dan warga kurang mampu. Ia mengatakan bahwa program seperti ini sangat membantu, terutama bagi orang-orang seusianya yang sudah tidak memiliki

penghasilan tetap. Ia berharap LAZISMU terus melanjutkan kegiatan sosial ini setiap tahunnya, agar semakin banyak masyarakat yang terbantu.

5. Program-program LAZISMU Kabupaten Pulang Pisau

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pulang Pisau memiliki beberapa program mulai dari Pilar Pendidikan, Pilar Kesehatan, Pilar Ekonomi, Pilar Sosial Dakwah, Pilar Kemanusiaan, Pilar Lingkungan. Serta program-program unggulan yang dibuat guna memperlancar tujuan pendayagunaan zakat, infaq, dan shodaqoh. Salah satunya juga yang diimplementasikan pada program sebagai berikut:

1. Jum'at Berkah "Sarapan Pagimu" adalah sebuah kegiatan sosial dan keagamaan yang biasanya dilaksanakan setiap hari Jumat oleh lembaga LAZISMU, yang bertujuan untuk berbagi makanan (terutama sarapan pagi) kepada masyarakat yang membutuhkan, seperti fakir miskin, pekerja harian, anak-anak yatim, kaum dhuafa, atau orang-orang yang sedang dalam perjalanan.
2. Lebaran Yatim adalah momen atau program sosial yang bertujuan untuk membahagiakan anak-anak yatim di hari-hari besar keagamaan seperti Idulfitri atau Muharram. Ini merupakan bentuk nyata dari ajaran Islam tentang pentingnya menyayangi, melindungi, dan membantu anak-anak yatim agar mereka tidak merasa sendiri dan tetap merasakan kebahagiaan di tengah keterbatasan mereka.
3. Kado Ramadhan adalah Program Kado Ramadhan merupakan bentuk kepedulian sosial dan spiritual yang dijalankan LAZISMU sebagai lembaga amil zakat dalam menyambut bulan suci Ramadan. Program ini dirancang untuk memberikan bantuan berupa paket sembako, perlengkapan ibadah, pakaian, serta santunan tunai kepada masyarakat miskin, yatim piatu, janda, lansia, dan kelompok rentan lainnya.

4. Tebar Takjil adalah kegiatan berbagi makanan ringan untuk berbuka puasa secara gratis kepada masyarakat, yang biasanya dilakukan selama bulan Ramadan. Selain sebagai bentuk kepedulian sosial, kegiatan ini juga merupakan amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam karena memberi makan orang yang berpuasa termasuk ibadah yang berpahala besar.

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ
الصَّائِمِ شَيْئًا

Artinya: "Barang siapa yang memberi makan orang yang berpuasa untuk berbuka, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa itu, tanpa mengurangi pahala dari orang yang berpuasa sedikit pun." (HR. Tirmidzi)

5. Back to Masjid adalah seruan atau gerakan untuk mengajak umat Islam agar kembali memakmurkan masjid, baik dengan beribadah, menuntut ilmu, maupun terlibat dalam kegiatan sosial keumatan. Gerakan ini menjadi sangat penting untuk menghidupkan kembali masjid sebagai pusat spiritual, edukatif, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Muslim.
6. Pesantren Muallaf adalah tempat pendidikan dan pembinaan Islam yang sangat penting bagi orang-orang yang baru masuk Islam. Fungsi utamanya adalah mendampingi proses adaptasi keislaman, memberikan ilmu, kepercayaan diri, serta dukungan moral dan sosial agar para muallaf bisa menjalankan ajaran Islam dengan benar dan penuh keyakinan.
7. Pesantren Lansia adalah lembaga pembinaan Islam bagi para lanjut usia yang bertujuan untuk memperkuat keimanan, memperdalam pemahaman agama, dan mempersiapkan bekal akhirat dengan suasana yang religius, damai, dan penuh kasih sayang. Pesantren ini bukan hanya tempat belajar, tetapi juga menjadi rumah spiritual bagi para lansia agar hidup mereka di usia senja tetap bermakna, bermartabat, dan mendekat kepada Allah SWT.
8. Pemberdayaan UMKM adalah proses penguatan usaha kecil agar bisa

tumbuh, mandiri, dan berkelanjutan. Melalui pemberdayaan, UMKM dibekali ilmu, modal, dan akses pasar sehingga mereka mampu meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan menggerakkan roda perekonomian masyarakat.

LAZISMU sebagai fasilitator sangat berperan dalam membantu para mustahik, salah satunya juga untuk pelaku usaha yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya. (Kholidah dan Salma 2020)

6. Pendayagunaan ZIS Dalam Penyaluran Dana LAZISMU Pulang Pisau

Pendayagunaan Zakat, Infak, dan Shodaqoh (ZIS) oleh LAZISMU Pulang Pisau dilakukan dengan tujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, sekaligus mendorong mereka agar bisa hidup lebih baik dan mandiri. Dana ZIS yang dikumpulkan dari para donatur (muzakki dan munfiq) tidak langsung diberikan dalam bentuk uang semata, tetapi digunakan untuk berbagai program yang telah dirancang sesuai kebutuhan masyarakat. Penyaluran dana ZIS dilakukan secara terarah dan bertanggung jawab. Setiap dana yang masuk akan dicatat, diverifikasi, lalu disalurkan melalui program-program yang telah disusun yaitu UMKM, Juma'at Berkah, Kado Ramadhan, dan lain-lain. Salah satu contoh pendayagunaan ZIS dalam penyaluran dana di LAZISMU Pulang Pisau adalah Pemberdayaan UMKM terdapat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4 1 Contoh Kondisi Usaha

Kondisi Usaha	Sebelum Bantuan	Setelah Bantuan
Modal Usaha	Terbatas	Lumayan untuk menambah stok barang
Pendapatan per bulan	Rp.5.00.000 – Rp.1.000.000	Rp.1.500.000 – Rp.3.000.000
Jumlah Pelanggan	Sedikit (orang-orang sekitar)	Lumayan (karena pihak LAZISMU setiap hari jumat pesan nasi bungkus)
Produksi	Skala kecil	Meningkat karena bahan/alat lebih lengkap
Tantangan Utama	Kurang modal usaha dan alat	Mulai fokus ke peningkatan kualitas produksi

Hasil wawancara kepada ibu fatimah penjual nasi kuning yang mendapatkan bantuan program Pemberdayaan UMKM dari LAZISMU (yang masih mengembangkan usahanya samapai sekarang).

B. Analisis Data

1. Pelaksanaan Program Dan Pendayagunaan Dalam Penyaluran Dana Dilazismu Pulang Pisau Kalimantan Tengah

LAZISMU (Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Muhammadiyah) Kabupaten Pulang Pisau merupakan lembaga yang bergerak dalam

pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) secara profesional dan amanah. Dalam menjalankan tugasnya, LAZISMU tidak hanya mengumpulkan dana dari masyarakat (muzakki dan donatur), tetapi juga bertanggung jawab menyalurkan dana tersebut kepada orang-orang yang berhak menerimanya (mustahik), melalui program-program yang telah dirancang secara sistematis dan menyentuh berbagai aspek kehidupan umat. Pelaksanaan program penyaluran dana ZIS oleh LAZISMU Pulang Pisau dilakukan secara bertahap, dimulai dari perencanaan program, pengumpulan data, pelaksanaan di lapangan, sampai pada tahap pelaporan dan evaluasi kegiatan. Setiap proses dirancang agar program dapat berjalan dengan baik, tepat sasaran, dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

a. Perencanaan Program

Tahap awal dari pelaksanaan program dimulai dengan perencanaan. Pihak LAZISMU menyusun rencana kegiatan berdasarkan hasil evaluasi tahun sebelumnya, masukan dari masyarakat, serta melihat kondisi dan kebutuhan yang sedang terjadi. Dalam perencanaan ini, LAZISMU menentukan jenis program apa saja yang akan dilaksanakan, kapan waktunya, di mana lokasinya, siapa sasarannya, serta berapa jumlah anggaran yang dibutuhkan. Misalnya, pada bulan Ramadan, LAZISMU merencanakan program seperti *Tebar Takjil*, *Kado Ramadhan*, dan *Lebaran Yatim*, karena saat itu banyak masyarakat membutuhkan bantuan pangan dan bingkisan lebaran. Sedangkan di luar bulan Ramadan, program yang dilakukan lebih beragam, seperti *Jumat Berkah (Sarapan Pagi)*, *Pesantren Mualaf*, *Pesantren Lansia*, pemberdayaan UMKM, serta program pendidikan seperti beasiswa bagi siswa yang kurang mampu, Perencanaan ini dilakukan agar program

yang dijalankan sesuai dengan kondisi riil masyarakat dan benar-benar bisa menjawab kebutuhan mereka.

b. Proses Pendataan dan Validasi Mustahik

Setelah dana terkumpul, tahap berikutnya adalah pendataan dan verifikasi mustahik (orang yang berhak menerima zakat). LAZISMU bekerja sama dengan pimpinan cabang Muhammadiyah, ortom (organisasi otonom), serta tokoh masyarakat setempat dalam melakukan pemetaan kebutuhan sosial.

Pendataan mustahik dilakukan berdasarkan kategori 8 asnaf (golongan penerima zakat), dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi, sosial, dan keagamaan mereka. Pendekatan yang dilakukan bersifat partisipatif dan berbasis komunitas agar bantuan tepat sasaran. Proses verifikasi dilakukan secara langsung ke lapangan melalui kunjungan rumah, wawancara dengan pihak keluarga, hingga rekomendasi dari masyarakat. Ini bertujuan untuk menghindari penyaluran dana kepada pihak yang tidak tepat atau sudah menerima bantuan ganda dari lembaga lain.

c. Pelaksanaan Program di Lapangan

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan program. LAZISMU Pulang Pisau memiliki beragam program penyaluran dana ZIS yang terbagi ke dalam beberapa bidang utama, antara lain:

1) Bidang Sosial dan Kemanusiaan

Seperti program *Jumat Berkah*, yaitu pembagian sarapan pagi setiap hari Jumat kepada kaum dhuafa, tukang becak, petugas kebersihan, dan masyarakat yang membutuhkan. Ada juga program *Tebar Takjil* dan *Kado Ramadhan* yang dilakukan pada bulan Ramadan, serta *Lebaran Yatim* yang memberikan santunan dan bingkisan kepada anak yatim.

2) Bidang Dakwah dan Keagamaan

Seperti *Pesantren Muallaf*, yang memberikan pembinaan keagamaan kepada saudara-saudara kita yang baru masuk Islam. Ada juga *Pesantren*

Lansia untuk membimbing para lansia agar tetap dekat dengan ibadah dan mendapatkan ketenangan batin. Program *Back to Masjid* bertujuan untuk menghidupkan kembali kegiatan masjid, terutama dengan melibatkan generasi muda.

3) Bidang Pendidikan dan Ekonomi

LAZISMU juga menyalurkan dana dalam bentuk beasiswa pendidikan bagi anak-anak kurang mampu dan bantuan modal usaha kecil (UMKM) bagi masyarakat miskin yang memiliki keterampilan namun kekurangan modal usaha. Pelaksanaan Program dilakukan secara langsung oleh tim LAZISMU bersama relawan, baik dengan cara mengundang penerima manfaat ke masjid atau kantor layanan, maupun melalui kunjungan langsung ke rumah-rumah penerima bantuan (*door to door*).

d. Pelibatan Relawan dan Masyarakat

Dalam pelaksanaan program, LAZISMU tidak bekerja sendirian. Lembaga ini selalu melibatkan relawan dari berbagai unsur Muhammadiyah, seperti Pemuda Muhammadiyah, Mahasiswa – mahasiswi UMP cabang, serta kader-kader muda yang peduli terhadap masyarakat. Relawan sangat membantu dalam proses pendistribusian bantuan, mendata penerima manfaat, serta menjadi penghubung antara LAZISMU dengan masyarakat. Dengan adanya relawan, pelaksanaan program menjadi lebih ringan dan cepat. Masyarakat juga merasa lebih dekat dan percaya, karena yang datang ke mereka bukan hanya petugas resmi, tapi juga orang-orang dari lingkungan sekitar mereka.

e. Evaluasi dan Pelaporan

Setelah program selesai dijalankan, LAZISMU melakukan evaluasi untuk menilai apakah program tersebut berjalan sesuai rencana, apakah sasarannya sudah tepat, serta apakah ada kendala yang perlu diperbaiki untuk ke depannya. Evaluasi ini dilakukan secara internal, namun juga dilaporkan

secara terbuka kepada para donatur, pimpinan Muhammadiyah, dan masyarakat umum.

Laporan disampaikan dalam bentuk narasi kegiatan, dokumentasi foto/video, serta laporan keuangan yang menunjukkan berapa banyak dana yang diterima dan digunakan. Transparansi ini penting agar masyarakat tetap percaya dan terus mendukung program-program LAZISMU.

2. Hambatan Menjalankan Program dalam Penyaluran Dana DiLAZISMU Pulang Pisau Kalimantan Tengah

Dalam pelaksanaan program dan pendayagunaan zakat, infak, dan shodaqoh (ZIS), LAZISMU Kabupaten Pulang Pisau memiliki peran sentral dalam menyalurkan amanah umat kepada golongan yang membutuhkan. Namun, sebagaimana lazimnya lembaga sosial yang bergerak di wilayah dengan tantangan geografis dan sosial tertentu, pelaksanaan kegiatan LAZISMU tidak luput dari berbagai kendala dan hambatan yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi efektivitas kerja lembaga.

Hambatan ini tidak hanya bersifat teknis atau administratif, tetapi juga berkaitan dengan faktor sosial, serta struktural. Dalam konteks lokal Kabupaten Pulang Pisau sebuah daerah yang memiliki keragaman kondisi sosial-ekonomi dan infrastruktur yang belum sepenuhnya berkembang tantangan yang dihadapi LAZISMU menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hambatan-hambatan ini penting untuk mencari solusi yang sistematis dan berkelanjutan.

Adapun faktor penghambat disetiap program yaitu:

a. Faktor Penghambat

5) Dalam penyaluran dana ZIS termasuk dalam program Pemberdayaan UMKM, memiliki beberapa faktor penghambat, di antaranya adalah:

a) Kurangnya Inovasi dan Pemanfaatan Teknologi

Mustahik yang diberikan bantuan modal usaha masih menjalankan usaha secara konvensional, baik dari segi proses produksi, pemasaran, maupun

manajemen usaha. Dalam praktiknya, pelaku UMKM belum banyak memanfaatkan teknologi sederhana seperti media sosial untuk promosi.

b) kapasitas Pelaku UMKM

Salah satu hambatan signifikan dalam pelaksanaan program pendayagunaan dana zakat, infak, dan shodaqoh (ZIS), khususnya dalam bentuk pemberdayaan ekonomi melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), adalah terbatasnya kapasitas pelaku usaha. Banyak penerima manfaat (mustahik) yang dijadikan target program pemberdayaan belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam manajemen usaha, seperti pengelolaan keuangan, strategi pemasaran, dan pencatatan transaksi usaha. Sebagian besar pelaku UMKM binaan masih menjalankan usahanya secara tradisional dan belum memahami pentingnya manajemen keuangan sederhana, seperti pemisahan antara uang pribadi dan usaha, pencatatan modal, serta penghitungan laba rugi. Selain itu, kemampuan mereka dalam memasarkan produk juga masih rendah karena minimnya akses informasi dan keterampilan digital. Hal ini menyebabkan hasil dari pendayagunaan dana ZIS sering kali tidak berkelanjutan, karena bantuan yang diberikan tidak diimbangi dengan penguatan kapasitas usaha.

c) Minimnya Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas, Kurangnya pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi pengelola pemahaman teknis terhadap para penerima UMKM.

d) Kurangnya kesadaran dari Masyarakat tersebut terhadap mengembangkan modal usaha.

2) Dalam penyaluran dana ZIS termasuk dalam program Jum'at Berkah (sarapan pagimu), memiliki beberapa faktor penghambat, di antaranya adalah:

a) Faktor Cuaca dan Keadaan Alam

Pelaksanaan program yang dilakukan secara langsung di lapangan membuatnya sangat rentan terhadap faktor alam. Hujan deras, dan cuaca ekstrem sering kali menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan kegiatan,

terutama karena dilakukan pagi hari. Misalnya, saat hujan turun sejak dini hari, relawan terlambat datang, dan makanan yang sudah disiapkan tidak dapat dikirim tepat waktu. Bahkan, ada kalanya kegiatan dibatalkan karena alasan keselamatan.

b) Ketergantungan pada Donasi yang Tidak Menentu

Sumber utama pendanaan program Jumat Berkah berasal dari dana infak dan shodaqoh yang dikumpulkan secara sukarela dari para donatur. Namun, jumlah donasi ini tidak bersifat tetap, melainkan fluktuatif. Pada bulan-bulan tertentu seperti Ramadhan atau akhir tahun, antusiasme masyarakat untuk berdonasi cenderung tinggi. Sebaliknya, di luar waktu tersebut, pendapatan dana cenderung menurun. Kondisi ini membuat program tidak bisa dijalankan secara konsisten dalam skala besar. Terkadang program harus dikurangi skalanya, misalnya hanya membagikan makanan ke sebagian kecil penerima manfaat.

c) Rendahnya Partisipasi dan Kesadaran Masyarakat

Salah satu hambatan non-teknis yang cukup krusial adalah minimnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya berdonasi secara rutin. Banyak masyarakat yang masih melihat shodaqoh sebagai kegiatan musiman atau hanya dilakukan ketika ada kelebihan harta. Padahal, keberlangsungan program seperti Jumat Berkah sangat membutuhkan dukungan donasi yang berkelanjutan. Tanpa keterlibatan aktif masyarakat, baik dalam bentuk dana maupun relawan, program menjadi sulit dijalankan dalam jangka panjang.

4. Dalam penyaluran dana ZIS termasuk dalam program Lebaran Yatim, memiliki beberapa faktor penghambat, di antaranya adalah:

a) Waktu Pelaksanaan yang Terbatas dan Padat Kegiatan

Program ini biasanya dijalankan dalam rentang waktu yang sempit, yaitu 10–15 hari menjelang Idul Fitri, bersamaan dengan berbagai program lain seperti tebar takjil, buka puasa bersama, dan pembagian zakat fitrah. Akibatnya, konsentrasi tim pelaksana terpecah dan jadwal menjadi sangat

padat, membuat pelaksanaan program *Lebaran Yatim* tidak dapat dilakukan secara optimal atau bahkan tumpang tindih dengan program lain.

b) Data Anak Yatim yang Belum Tervalidasi Secara Maksimal

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan data yang akurat dan terverifikasi mengenai anak-anak yatim di seluruh kecamatan di Kabupaten Pulang Pisau. Beberapa nama mungkin belum terdata atau terlewat karena tinggal di daerah terpencil atau belum tersentuh jaringan dakwah Muhammadiyah. Akibatnya, penyaluran bisa tidak merata.

c) Keterbatasan jangkauan wilayah operasional

merupakan salah satu kendala yang cukup berpengaruh dalam pelaksanaan program pendayagunaan dana ZIS oleh LAZISMU Kabupaten Pulang Pisau. Hingga saat ini, aktivitas lembaga masih terkonsentrasi di wilayah pusat kota, khususnya di sekitaran Kota Pulang Pisau, dan belum sepenuhnya menjangkau wilayah-wilayah kecamatan maupun desa-desa terpencil yang juga menjadi bagian dari cakupan administratif Kabupaten. Kondisi ini menyebabkan distribusi manfaat program belum merata secara geografis, sehingga dampaknya belum dapat dirasakan secara signifikan oleh masyarakat di daerah pinggiran. Keterbatasan ini bukan semata karena kurangnya komitmen, melainkan lebih disebabkan oleh sejumlah faktor teknis, seperti keterbatasan sumber daya manusia, logistik, serta aksesibilitas wilayah yang masih menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, perlu adanya strategi perluasan jangkauan yang lebih sistematis dan kolaboratif agar program yang ada dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkeadilan bagi seluruh lapisan masyarakat di Kabupaten Pulang Pisau.

d) Minimnya dukungan dari pemerintah daerah belum ada regulasi dan kolaborasi maksimal dengan pemda dan instansi lokal.

Hingga kini, belum terdapat regulasi atau kebijakan daerah yang secara khusus mendukung kegiatan ini. Selain itu, kolaborasi antara LAZISMU dengan pemerintah daerah maupun instansi-instansi lokal juga belum berjalan secara maksimal. Padahal, *Lebaran Yatim* merupakan program yang bertujuan memberikan kebahagiaan dan perhatian khusus kepada anak-anak

yatim menjelang Hari Raya Idul Fitri, melalui pemberian bingkisan, santunan, dan kegiatan kebersamaan. Jika pemerintah daerah dapat terlibat secara langsung baik melalui dukungan regulasi, fasilitasi tempat, bantuan logistik, maupun keterlibatan dalam pendataan anak yatim maka pelaksanaan program ini dapat berjalan lebih luas, terstruktur, dan tepat sasaran.

Namun karena keterlibatan pemerintah masih minim, maka hampir seluruh pelaksanaan program dilakukan secara mandiri oleh pihak LAZISMU, mulai dari penghimpunan dana, persiapan logistik, hingga pendistribusian bantuan. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri, terutama jika sumber daya terbatas dan wilayah jangkauan cukup luas. Oleh sebab itu, dukungan aktif dan kolaboratif dari pemerintah daerah sangat dibutuhkan agar program *Lebaran Yatim* bisa memberikan dampak yang lebih besar dan merata bagi anak-anak yatim di Kabupaten Pulang Pisau.

5. Dalam penyaluran dana ZIS termasuk dalam program Kado Ramadhan, memiliki beberapa faktor penghambat, di antaranya adalah:

1) Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Relawan

Pelaksanaan program Kado Ramadhan memerlukan keterlibatan SDM dan relawan yang cukup banyak. Namun, kenyataannya jumlah relawan yang tersedia masih sangat terbatas dan sebagian besar tidak memiliki pelatihan teknis. Hal ini menyebabkan pembagian tugas menjadi tidak merata, beban kerja terpusat pada tim kecil, dan kualitas layanan kepada mustahik menjadi tidak optimal.

2) Penghimpunan belum mencukupi kebutuhan untuk menjalankan program dan operasional

Keterbatasan hasil penghimpunan dana yang belum mampu memenuhi kebutuhan ideal untuk menjalankan program secara menyeluruh. Dana yang terkumpul dari para donatur sering kali belum sebanding dengan besarnya kebutuhan di lapangan, baik dari segi jumlah penerima manfaat yang ditargetkan maupun biaya operasional yang diperlukan untuk distribusi, logistik, serta pengelolaan program secara administratif. Kondisi ini

berdampak pada terbatasnya cakupan program, di mana lembaga terpaksa harus melakukan prioritas terhadap wilayah atau kelompok penerima tertentu, sehingga belum semua pihak yang membutuhkan dapat dijangkau secara merata. Selain itu, kurangnya dana juga mempengaruhi kualitas dan kuantitas bantuan yang diberikan, sehingga nilai manfaat program belum bisa dimaksimalkan sesuai harapan. Faktor ini menunjukkan pentingnya upaya strategis dalam meningkatkan efektivitas penghimpunan dana, seperti memperluas jaringan donatur, memperkuat promosi program, menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, serta mengoptimalkan media sosial dan digital fundraising. Dengan demikian, diharapkan tantangan ini dapat diatasi secara bertahap agar pelaksanaan program Kado Ramadhan ke depannya lebih optimal dan berdampak luas.

- 3) Minimnya dukungan dari pemerintah daerah belum ada regulasi dan kolaborasi maksimal dengan pemda dan instansi lokal.

Program Kado Ramadhan merupakan salah satu bentuk kepedulian sosial yang dilaksanakan oleh LAZISMU untuk membantu meringankan beban masyarakat yang membutuhkan, khususnya menjelang Hari Raya Idul Fitri. Program ini biasanya menysasar kaum dhuafa, anak yatim, lansia, dan kelompok rentan lainnya dengan memberikan bantuan berupa paket sembako, kebutuhan pokok, dan bingkisan lebaran. Tujuannya tidak hanya untuk membantu secara materiil, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan semangat berbagi di bulan suci Ramadhan. Namun dalam pelaksanaannya, program Kado Ramadhan menghadapi sejumlah hambatan, salah satu yang paling krusial adalah kurangnya dukungan dari pemerintah daerah. Hingga kini, belum terdapat regulasi khusus atau kebijakan daerah yang secara eksplisit mendukung kegiatan sosial seperti ini.

Tidak adanya dasar hukum dan peraturan lokal yang memperkuat eksistensi program membuat peran lembaga zakat seperti LAZISMU menjadi kurang mendapat dukungan resmi dari pemangku kebijakan. Lebih jauh lagi, koordinasi dan kemitraan strategis antara LAZISMU dan instansi pemerintah daerah juga belum berjalan optimal. Minimnya sinergi ini berdampak pada

banyak aspek, mulai dari terbatasnya akses terhadap data penerima manfaat, kurangnya bantuan logistik dan distribusi, hingga lemahnya dukungan promosi program di tingkat lokal. Akibatnya, pelaksanaan program menjadi kurang efisien dan tidak mampu menjangkau seluruh sasaran yang telah direncanakan. Padahal, dukungan dari pemerintah daerah memiliki peran penting dalam memperluas cakupan dan efektivitas program. Dengan adanya kerja sama, LAZISMU dapat lebih mudah menjangkau masyarakat miskin yang tersebar diberbagai wilayah, serta menjalankan program secara lebih sistematis dan terarah. Kolaborasi ini juga dapat membangun kepercayaan publik dan memperkuat posisi program Kado Ramadhan sebagai bagian dari gerakan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, ke depan dibutuhkan komitmen bersama dan komunikasi yang lebih intensif antara lembaga pengelola zakat dengan pemerintah daerah. Sinergi yang kuat akan membuka peluang untuk merancang kebijakan bersama, membentuk jejaring kolaboratif, serta menciptakan organisasi yang lebih kokoh dalam mendukung kesejahteraan masyarakat, terutama dimomen-momen penting seperti bulan Ramadhan.

6. Dalam penyaluran dana ZIS termasuk dalam program Tebar Takjil, memiliki beberapa faktor penghambat, di antaranya adalah:

a) Pengaruh Faktor Cuaca dan Kondisi Alam

Situasi cuaca yang tidak menentu, seperti hujan deras kerap kali menjadi kendala signifikan dalam distribusi takjil,

b) Durasi Pelaksanaan Program yang Singkat dan Padat

Pelaksanaan Tebar Takjil biasanya hanya berlangsung dalam waktu singkat, yaitu selama bulan Ramadan, dengan puncak distribusi menjelang waktu berbuka puasa. Tekanan waktu yang sangat terbatas ini menuntut koordinasi yang cepat dan pengelolaan logistik yang efisien. Namun, waktu yang padat dan terbatas tersebut seringkali menjadi kendala dalam mempersiapkan segala sesuatu secara matang, sehingga rentan menimbulkan hambatan teknis di lapangan.

c) Belum Adanya Dukungan Eksternal yang Kuat

Dukungan dari pihak eksternal seperti instansi pemerintah, perusahaan lokal, atau mitra komunitas masih belum maksimal. Padahal, kolaborasi dengan pihak luar bisa membantu dari sisi pendanaan, logistik, dan jaringan distribusi.

7. Dalam penyaluran dana ZIS termasuk dalam program Pesantren Mualaf, memiliki beberapa faktor penghambat, di antaranya adalah:

a) Rendahnya Tingkat Literasi Keagamaan dan Umum

Sebagian besar mualaf yang dibina memiliki latar belakang pendidikan formal yang rendah, bahkan ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an maupun huruf Latin. Ini membuat proses pembelajaran harus dilakukan secara sangat dasar dan bertahap, sehingga membutuhkan metode pembinaan khusus yang tidak mudah dan memerlukan waktu panjang. Pembina dihadapkan pada tantangan untuk menyampaikan materi dengan pendekatan yang lebih inklusif, sederhana, dan bersifat personal.

b) Minimnya Fasilitas dan Sarana Pendukung

Pelaksanaan program ini membutuhkan tempat khusus yang layak untuk dijadikan ruang belajar dan pembinaan spiritual. Namun, hingga saat ini, LAZISMU belum memiliki fasilitas tetap untuk kegiatan pesantren mualaf. Kegiatan pembinaan sering dilakukan di masjid atau rumah warga secara berpindah-pindah, yang tentu saja membatasi efektivitas pembelajaran. Kondisi ini membuat para mualaf kesulitan mendapatkan ruang belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan spiritual mereka secara optimal.

c) Kurangnya Dukungan Sosial dan Lingkungan Sekitar

Sebagian mualaf menghadapi tantangan sosial dari lingkungan sekitar setelah mereka berpindah keyakinan. Tidak sedikit dari mereka yang mengalami penolakan keluarga, diskriminasi sosial, bahkan tekanan psikologis.

d) Kurangnya dukungan dari pemerintah daerah

Sampai saat ini, belum ada bentuk bantuan nyata atau kerja sama langsung dari instansi pemerintah untuk mendukung jalannya program. Semua kegiatan masih dilakukan secara mandiri oleh tim LAZISMU, dengan keterbatasan tenaga, fasilitas, dan dana. Padahal, program ini sangat penting untuk membantu para muallaf yang baru memeluk agama Islam agar bisa memahami ajaran-ajaran dasar, seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan tata cara beribadah. Mereka membutuhkan bimbingan yang berkelanjutan, dengan pendekatan yang sabar dan terarah, tanpa dukungan dari pemerintah program ini sulit berkembang. Jangkauan peserta terbatas, fasilitas pembelajaran kurang memadai, dan tenaga pendamping pun terbatas. Dukungan dari pemerintah sangat dibutuhkan, misalnya dalam bentuk bantuan tempat, pelatihan untuk pendamping, dukungan logistik, maupun promosi program agar diketahui lebih luas. Dengan adanya kolaborasi antara LAZISMU dan pemerintah daerah, diharapkan program ini bisa berjalan lebih efektif, menjangkau lebih banyak muallaf, dan memberikan dampak positif yang lebih luas.

8. Dalam penyaluran dana ZIS termasuk dalam program Pesantren Lansia, memiliki beberapa faktor penghambat, di antaranya adalah:

a) Rendahnya Partisipasi Lansia

Tidak semua lansia yang menjadi sasaran program dapat hadir secara rutin. Faktor usia, kondisi kesehatan, dan kendala transportasi membuat sebagian lansia kesulitan untuk mengikuti kegiatan. Banyak dari mereka tinggal jauh dari lokasi kegiatan atau membutuhkan pendamping keluarga yang tidak selalu tersedia.

b) Kondisi Fisik Lansia yang Rentan dan Memerlukan Pendampingan Khusus

Lansia memiliki keterbatasan fisik seperti penglihatan menurun, gangguan pendengaran, cepat lelah, dan membutuhkan bantuan mobilitas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan seperti pengajian, kajian fiqih, atau pelatihan ibadah harian. Program harus menyesuaikan ritme kegiatan dengan kondisi kesehatan lansia, yang berarti

memerlukan tenaga pendamping tambahan dan desain materi yang mudah dipahami serta tidak terlalu berat secara fisik maupun mental.

c) Kurangnya dukungan dari pemerintah dan instansi daerah

Kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dan instansi terkait hingga saat ini, belum ada kerja sama yang terjalin secara resmi antara LAZISMU dan pihak pemerintah dalam mendukung program ini, baik dalam bentuk kebijakan, bantuan fasilitas, tenaga pendamping, maupun dukungan dana.

Minimnya kolaborasi ini membuat program berjalan terbatas, hanya mengandalkan kemampuan dan sumber daya internal dari LAZISMU. Padahal, jika ada dukungan dari pemerintah daerah seperti dari Dinas Sosial, Puskesmas, atau lembaga keagamaan Program Pesantren Lansia bisa dilaksanakan dengan lebih maksimal dan menjangkau lebih banyak peserta lansia. Kegiatan seperti pembinaan keagamaan, penyuluhan kesehatan, dan kegiatan sosial lainnya sangat membutuhkan dukungan eksternal agar bisa berjalan rutin dan berkelanjutan. Tanpa kolaborasi dan sinergi yang kuat, program ini berisiko hanya berjalan sesekali dan tidak dapat berkembang lebih luas. Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah dan instansi daerah sangat dibutuhkan untuk mendukung keberlanjutan dan keberhasilan program Pesantren Lansia ke depannya.

9. Dalam penyaluran dana ZIS termasuk dalam program Back to Masjid, memiliki beberapa faktor penghambat, di antaranya adalah:

a) Kesulitan Menjangkau Masjid-Masjid di Daerah Terpencil

Beberapa masjid yang menjadi sasaran program berada di desa-desa terpencil dengan akses jalan yang sulit, terutama di musim hujan. Kondisi ini menghambat proses penyaluran bantuan, pendistribusian sarana, maupun pelaksanaan pelatihan untuk takmir dan jamaah. Hambatan geografis berdampak langsung pada ketidakterjangkauan program secara merata, sehingga banyak masjid belum terlibat aktif dalam program ini.

b) Keterbatasan Dana untuk Rehabilitasi dan Aktivasi Masjid

Program ini sering kali memerlukan dana untuk perbaikan fisik masjid, pengadaan sarana dan prasarana (seperti karpet, alat kebersihan, pengeras suara, buku bacaan, dll), serta penyelenggaraan kegiatan edukatif seperti pengajian, kajian remaja, atau kelas keislaman. Namun, alokasi dana ZIS yang tersedia sering kali terbagi ke berbagai program lain yang juga prioritas, seperti bantuan sosial dan kebencanaan. Akibatnya, banyak masjid yang menjadi target program belum mendapatkan bantuan secara merata dan menyeluruh.

b. Faktor penghambat dalam pendayagunaan dan penyaluran dana ZIS di LAZISMU Pulang Pisau

Dalam pelaksanaan tugasnya sebagai lembaga amil zakat, LAZISMU Pulang Pisau menghadapi beberapa tantangan dan hambatan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Meskipun secara umum program berjalan dengan baik, beberapa faktor berikut menjadi kendala yang cukup berpengaruh terhadap optimalisasi pendayagunaan dan penyaluran dana ZIS.

1) Rendahnya Tingkat Literasi Zakat di Masyarakat

Tantangan paling mendasar yang dihadapi adalah masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap zakat secara menyeluruh. Banyak warga hanya mengenal zakat fitrah yang dibayarkan menjelang Idulfitri, dan belum mengetahui bahwa Islam juga mewajibkan jenis zakat lain seperti zakat penghasilan, zakat hasil pertanian, zakat perdagangan, dan zakat emas-perak yang semuanya memiliki syarat nisab dan haul tertentu. Minimnya pengetahuan ini menyebabkan potensi zakat yang bisa dihimpun menjadi sangat terbatas. Padahal, apabila literasi zakat meningkat, maka jumlah dana yang terkumpul juga akan bertambah dan dapat dimanfaatkan lebih luas untuk kemaslahatan umat, khususnya dalam program-program pemberdayaan ekonomi mustahik.

2) Preferensi Sebagian Masyarakat untuk Menyalurkan Zakat Secara Pribadi

Meskipun LAZISMU telah menunjukkan kinerja yang baik dalam mengelola dan menyalurkan dana zakat secara profesional dan transparan, masih ada sebagian masyarakat yang merasa lebih nyaman jika menyalurkan zakatnya secara langsung kepada penerima. Hal ini biasanya dilandasi oleh keinginan untuk melihat langsung penerima manfaat, atau karena faktor kedekatan personal. Kebiasaan ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi LAZISMU dalam membangun kepercayaan dan kesadaran kolektif bahwa menyalurkan zakat melalui lembaga resmi tidak hanya lebih tertib dan terorganisir, tetapi juga memungkinkan dana tersebut menjangkau mustahik yang lebih luas dan tepat sasaran.

3) Belum Optimalnya Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Digitalisasi

Dalam era digital, penggunaan teknologi dalam pengelolaan dana zakat menjadi sangat penting untuk meningkatkan transparansi, efisiensi, dan jangkauan layanan. Namun, LAZISMU Pulang Pisau masih mengalami keterbatasan dalam hal ini. Sistem pelaporan, pendataan mustahik, hingga penghimpunan dana secara daring belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keahlian khusus di bidang teknologi informasi. Padahal, jika dikelola dengan baik, digitalisasi dapat membuka peluang perluasan akses, menjangkau generasi muda, serta memperkuat kepercayaan publik terhadap lembaga zakat.

4) Keterbatasan Dana yang Dihimpun untuk Menopang Seluruh Program

LAZISMU Pulang Pisau menghadapi kendala dari sisi jumlah dana yang dihimpun setiap tahunnya. Dana yang masuk dari muzaki belum sepenuhnya mampu mencukupi kebutuhan berbagai program yang telah direncanakan, baik dalam bentuk bantuan konsumtif maupun kegiatan pemberdayaan ekonomi produktif. Kondisi ini memaksa lembaga untuk lebih selektif dalam menentukan skala prioritas program, dan sebagian besar kegiatan lebih bergantung pada momentum besar seperti Ramadan atau Idul adha, yang biasanya menjadi puncak partisipasi donatur.

5) Minimnya Dukungan Pemerintah Daerah dan Regulasi Pendukung

Dukungan dari pemerintah daerah terhadap lembaga amil zakat di tingkat Kabupaten masih sangat terbatas. Belum ada regulasi atau kebijakan khusus dari pemerintah daerah yang mendorong kerja sama langsung dengan LAZISMU, baik dalam bentuk dukungan kebijakan, anggaran, maupun sinergi program pengentasan kemiskinan. Padahal, kolaborasi antara lembaga zakat dan pemerintah sangat penting untuk mewujudkan pembangunan sosial berbasis partisipasi masyarakat. Tanpa dukungan struktural yang kuat, lembaga seperti LAZISMU harus bekerja secara mandiri dengan sumber daya yang terbatas.

6) Terbatasnya Jangkauan Wilayah Pelayanan

Hingga saat ini, kegiatan pendayagunaan dan penyaluran dana ZIS oleh LAZISMU Pulang Pisau masih terkonsentrasi di wilayah perkotaan, khususnya sekitar Kota Pulang Pisau. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya SDM lapangan, infrastruktur pendukung, serta akses ke daerah-daerah terpencil. Akibatnya, masyarakat mustahik di kecamatan atau desa yang jauh dari pusat kota belum sepenuhnya merasakan manfaat dari program ZIS yang ada. Kondisi ini menjadi tantangan jangka menengah dan panjang yang harus diatasi melalui strategi pengembangan jaringan relawan di tingkat desa, kerja sama dengan perangkat desa atau kecamatan, serta peningkatan kapasitas distribusi.